

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Inovasi

1. Pengertian Inovasi

Menurut S. Wojowasito dan Santoso S. Hamijoyo yang dikutip oleh Udin Syaefudin Sa'ud dalam bukunya *Inovasi Pendidikan* mengatakan bahwa kata *Innovation* (bahasa Inggris) sering diterjemahkan segala hal yang baru atau pembaharuan, tetapi ada yang menjadikan kata *Innovation* menjadi kata Indonesia yaitu Inovasi. Inovasi kadang-kadang juga dipakai untuk menyatakan penemuan, karena hal yang baru itu hasil penemuan. Kata penemuan juga sering digunakan untuk menterjemahkan kata dari bahasa Inggris *Discovery* dan *Invention*.¹⁶

Ada juga yang mengkaitkan antara pengertian Inovasi dan Modernisasi, karena keduanya membicarakan usaha pembaharuan, untuk memperluas wawasan serta memperjelas pengertian Inovasi Pendidikan, maka perlu dibicarakan dulu tentang pengertian *Discovery*, *Invention*, dan *Innovation* sebelum membicarakan tentang pengertian Inovasi Pendidikan. *Discovery*, *Invention*, dan *Innovation* dapat diartikan dalam bahasa Indonesia “penemuan”, maksudnya ketiga kata tersebut mengandung arti ditemukannya sesuatu yang baru, baik sebenarnya barang itu sendiri sudah ada lama kemudian baru diketahui atau memang benar-

¹⁶Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 2.

benar baru dalam arti sebelumnya tidak ada. Demikian pula mungkin hal yang baru itu diadakan dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Pengertian Inovasi Pendidikan

Inovasi pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya), serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Dari definisi tersebut dapat dijabarkan beberapa istilah yang menjadi kunci pengertian inovasi pendidikan, sebagai berikut.

- a. *Baru*, dalam inovasi dapat diartikan apa saja yang belum dipahami, diterima atau dilaksanakan oleh penerima inovasi, meskipun mungkin bukan baru lagi bagi orang lain. Akan tetapi, yang lebih penting dari sifatnya yang baru ialah sifat kualitatif berbeda dari sebelumnya.
- b. *Kualitatif*, berarti inovasi itu memungkinkan adanya reorganisasi atau pengaturan kembali unsur-unsur dalam pendidikan. Jadi, bukan semata-mata penjumlahan atau penambahan unsur-unsur setiap komponen. Tindakan menambah anggaran belanja supaya lebih banyak mengadakan murid, guru, kelas, dan sebagainya, meskipun perlu dan penting, bukan merupakan tindakan inovasi. Akan tetapi, tindakan mengatur kembali jenis dan pengelompokan pelajaran, waktu, ruang kelas, cara-cara menyampaikan pelajaran, sehingga dengan tenaga, alat, uang, dan waktu yang sama dapat menjangkau sasaran siswa yang lebih banyak dan dicapai kualitas yang lebih tinggi adalah tindakan inovasi.

- c. *Hal*, yang dimaksud dalam definisi tadi banyak sekali, meliputi semua komponen dan aspek dalam subsistem pendidikan. Hal-hal yang diperbaharui pada hakikatnya adalah ide atau rangkaian ide. Termasuk hal yang diperbaharui ialah buah pikiran, metode, dan teknik bekerja, mengatur, mendidik, perbuatan, peraturan, norma, barang, dan alat.
- d. *Kesengajaan*, merupakan unsur perkembangan baru dalam pemikiran para pendidik dewasa ini. Pembatasan arti secara fungsional ini lebih banyak mengutarakan harapan kalangan pendidik agar kita kembali pada pembelajaran (*learning*) dan pengajaran (*teaching*), dan menghindarkan diri dari pembaharuan perkakas (*gadgeteering*).
- e. *Meningkatkan kemampuan*, mengandung arti bahwa tujuan utama inovasi adalah kemampuan sumber-sumber tenaga, uang, dan sarana, termasuk struktur dan prosedur organisasi.
- f. *Tujuan*, yang direncanakan harus dirinci dengan jelas tentang sasaran dan hasil-hasil yang ingin dicapai, yang sedapat mungkin dapat diukur untuk mengetahui perbedaan antara keadaan sesudah dan sebelum inovasi dilaksanakan.

Dari uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan inovasi di bidang pendidikan adalah usaha mengadakan perubahan dengan tujuan untuk memperoleh hal yang lebih baik dalam bidang pendidikan.¹⁷

¹⁷Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, 5.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Inovasi Pendidikan.

Lembaga pendidikan formal seperti sekolah adalah suatu sub sistem dari sistem sosial. Jika terjadi perubahan dalam sistem sosial, maka lembaga pendidikan formal tersebut juga akan mengalami perubahan, maka hasilnya akan berpengaruh terhadap sistem sosial. Oleh karena itu suatu lembaga pendidikan memunyai beban yang ganda yaitu melestarikan nilai-nilai budaya tradisional dan juga mempersiapkan generasi muda agar dapat menyiapkan diri menghadapi tantangan kemajuan jaman.

Motivasi yang mendorong perlunya diadakan inovasi pendidikan jika dilacak biasanya bersumber pada dua hal yaitu:¹⁸

- a. Kemauan sekolah (lembaga pendidikan) untuk mengadakan respon terhadap tantangan kebutuhan masyarakat.
- b. Adanya usaha untuk menggunakan sekolah (lembaga pendidikan) untuk memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat. Antara lembaga pendidikan dan sistem sosial terjadi hubungan yang erat dan saling mempengaruhi.

Misalnya suatu sekolah telah dapat sukses menyiapkan tenaga yang terdidik sesuai dengan kebutuhan masyarakat, maka dengan tenaga terdidik berarti tingkat kehidupannya meningkat, dan cara bekerjanya juga lebih baik. Tenaga terdidik akan merasa tidak puas jika bekerja yang tidak menggunakan kemampuan inteleknya, sehingga perlu adanya penyesuaian dengan lapangan pekerjaan.

¹⁸Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* , 6.

Dengan demikian akan selalu terjadi perubahan yang bersifat dinamis, yang disebabkan adanya hubungan interaktif antara lembaga pendidikan dan masyarakat. Agar kita dapat lebih memahami tentang perlunya perubahan pendidikan atau kebutuhan adanya inovasi pendidikan dapat kita gali dari tiga hal yang sangat besar pengaruhnya terhadap kegiatan di sekolah, yaitu: Kegiatan belajar mengajar, Faktor internal dan eksternal, dan Sistem pendidikan (pengelolaan dan pengawasan).¹⁹

a) Faktor kegiatan belajar mengajar

Yang menjadi kunci keberhasilan dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar ialah kemampuan guru sebagai tenaga profesional. Guru sebagai tenaga yang telah dipandang memiliki keahlian tertentu dalam bidang pendidikan, disertai tugas dan wewenang untuk mengelola kegiatan belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan tertentu, yang terjadinya perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional dan tujuan Institusional yang telah dirumuskan. Tetapi dalam pelaksanaan tugas pengelolaan kegiatan belajar mengajar terdapat berbagai faktor yang menyebabkan orang memandang bahwa pengelolaan kegiatan belajar mengajar adalah kegiatan yang kurang profesional, kurang efektif, dan kurang perhatian. Sebagai alasan mengapa seseorang harus memandang tugas guru dalam mengajar mengandung banyak kelemahan tersebut, antara lain dikemukakan bahwa:

¹⁹ Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: ALFABETA, 2012), 53-57.

- 1) Keberhasilan tugas guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh hubungan interpersonal antara guru dengan siswa
- 2) Belum ada kriteria yang baku tentang bagaimana pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang efektif.
- 3) Dalam melaksanakan tugas mengelola kegiatan belajar mengajar, guru menghadapi sejumlah siswa yang berbeda satu dengan yang lain baik mengenai kondisi fisik, mental intelektual, sifat, minat, dan latar belakang sosial ekonominya.
- 4) Guru juga menghadapi tantangan dalam usahanya untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya, yaitu tanpa adanya keseimbangan antara kemampuan dan wewenangnya mengatur beban tugas yang harus dilakukan, serta tanpa bantuan dari lembaga dan tanpa adanya insentif yang menunjang kegiatannya.

Dengan adanya kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan pengelolaan kegiatan belajar mengajar tersebut maka perlunya ada inovasi pendidikan untuk mengatasi kelemahan tersebut, atau bahkan dari sudut pandang yang lain dapat juga dikatakan bahwa dengan adanya kelemahan-kelemahan itu maka sukar penerapan inovasi pendidikan secara efektif.

b) Faktor internal dan eksternal

Satu keunikan dari sistem pendidikan ialah baik pelaksana maupun klien (yang dilayani) adalah kelompok manusia. Perencana

inovasi pendidikan harus memperhatikan mana kelompok yang mempengaruhi dan kelompok yang dipengaruhi oleh sekolah (sistem pendidikan).

Faktor internal yang mempengaruhi pelaksanaan sistem pendidikan dan dengan sendirinya juga inovasi pendidikan ialah siswa. Siswa sangat besar pengaruhnya terhadap proses inovasi karena tujuan pendidikan untuk mencapai perubahan tingkah laku siswa. Jadi siswa sebagai pusat perhatian dan bahan pertimbangan dalam melaksanakan berbagai macam kebijakan pendidikan.

Faktor eksternal yang mempunyai pengaruh dalam proses inovasi pendidikan ialah orang tua. Orang tua murid ikut mempunyai peranan dalam menunjang kelancaran proses inovasi pendidikan, baik ia sebagai penunjang secara moral membantu dan mendorong kegiatan siswa untuk melakukan kegiatan belajar sesuai dengan yang diharapkan sekolah, maupun sebagai penunjang pengadaan dana.

c) Sistem pendidikan (pengelolaan dan pengawasan)

Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah diatur dengan aturan yang dibuat oleh pemerintah.²⁰

4. Inovasi Kurikulum Dan Pembelajaran

Inovasi pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perubahan atau pemikiran cemerlang dalam dunia pendidikan dengan yang telah ada sebelumnya. Pembaruan pendidikan mempunyai kecenderungan

²⁰Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: ALFABETA, 2012), 55.

mengemban misi untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi dalam bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan banyak upaya yang dilakukan yang sifatnya pembaruan atau disebut inovasi pendidikan, salah satunya dalam bidang kurikulum.

Inovasi kurikulum dan pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu ide, gagasan atau tindakan-tindakan tertentu dalam bidang kurikulum dan pembelajaran yang dianggap baru untuk memecahkan masalah pendidikan. Dalam bidang pendidikan, inovasi biasanya muncul dari adanya keresahan pihak-pihak tertentu tentang penyelenggaraan pendidikan. Misalnya, keresahan guru tentang pelaksanaan proses belajar-mengajar yang dianggap kurang berhasil. Upaya untuk memecahkan masalah tersebut muncul gagasan dan ide-ide baru sebagai suatu inovasi.²¹

1) Inovasi Kurikulum

Kurikulum tidak ada begitu saja dan kemudian keberadaannya juga dibiarkan begitu saja. Kurikulum hadir dikarenakan adanya permasalahan dan dijadikan solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut. Ilustrasinya begini. Seseorang yang melakukan perjalanan tetapi tidak mengetahui tujuannya, maka orang tersebut akan bingung harus kemana ia harus melangkah dan alat transportasi apa yang seharusnya digunakan mencapai tujuan tersebut. Begitu pula dengan sekolah yang melakukan proses kegiatan pembelajaran tanpa mengetahui tujuan yang ingin dicapai. Guru, kepala sekolah dan

²¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana,2010), 317.

pengawasnya tidak mengetahui secara pasti apa yang seharusnya diberikan kepada peserta didiknya, dan bagaimana cara menyampaikannya sebab tidak ada tujuan pasti atau target yang seharusnya dicapai. Karenanya lahirlah kurikulum yang diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal ia masuk sekolah hingga akhir program pelajaran selesai.

Kurikulum hadir dengan fungsi sebagai pedoman atau acuan. Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar. Sementara bagi kepala sekolah dan pengawas, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melakukan supervisi atau pengawasan. Bagi orang tua, kurikulum berfungsi sebagai pedoman guna membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Sedangkan bagi peserta didik, berfungsi sebagai pedoman belajar.²²

Inovasi pendidikan dalam bidang kurikulum tidak berhenti hanya dalam permasalahan di atas saja. Dengan melihat konsep dan kerangka kurikulum, dapat diketahui mengenai arah atau tujuan pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum harus senantiasa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Agar peserta didik juga dapat dengan mudah menyesuaikan dengan perkembangan yang ada. Namun demikian perkembangan kurikulum sering kali menemukan banyak masalah yang

²² Mida Latifatul Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013*. (katapena, 2013), 20-21.

memerlukan pertimbangan dan pemecahan tersendiri. Semua masalah tersebut disebabkan oleh berbagai kondisi yang ada, disesuaikan pula dengan tuntutan dan prinsip kebutuhan yang perlu dipenuhi.²³

Tenaga pengembang kurikulum atau pihak-pihak yang terlibat pada kegiatan pengembangan kurikulum menyadari berbagai masalah dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu selalu terjadi perubahan untuk memperbaharui dan memperbaiki kualitas kurikulum.

Dalam perjalanan sejarah pendidikan di Indonesia, sudah beberapa kali diadakan perubahan dan perbaikan kurikulum yang semua itu tujuannya tidak lain adalah untuk menyesuaikannya dengan perkembangan dan kemajuan zaman, guna mencapai hasil yang maksimal. Tentu saja kurikulum tidak bisa dirubah secara serta merta. Perubahan kurikulum dibutuhkan proses yang cukup panjang dan pemikiran yang matang.²⁴

Sebelum mengubah kurikulum hendaknya diadakan penilaian tentang kurikulum yang sedang dijalankan, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan-tujuan yang tercantum dalam kurikulum tersebut. Dalam menilai kurikulum harus menilai komponen-komponennya, yaitu : (a) tujuan kurikulum, (b) pengalaman-pengalaman belajar untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan murid, (c) organisasi pengalaman belajar, urutan

²³ Mida Latifatul Muzamiroh, Op.cit. 56.

²⁴ Ibid, 77-78

pengalaman dan hubungannya dengan pengalaman lain, (d) cara-cara mengevaluasi hasil belajar murid.²⁵

Menurut Hilda Taba dalam bukunya “Development Curriculum” menyatakan bahwa setiap kurikulum biasanya terdiri dari tujuan, isi, strategi / pola belajar-mengajar, dan evaluasi.

a) Komponen Tujuan

Tujuan kurikulum pada dasarnya merupakan tujuan setiap program pendidikan yang diberikan kepada anak didik, Karena kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan, maka kurikulum harus dijabarkan dari tujuan umum pendidikan.

Ada dua jenis tujuan institusional, yaitu tujuan instruksional umum (TIU) dan tujuan instruksional khusus (TIK). Perbedaan kedua tujuan tersebut terletak dalam hal kemampuan yang diharapkan dikuasai anak didik. Pada TIU sifatnya lebih luas dan mendalam, sedangkan TIK lebih terbatas dan harus dapat diukur pada saat berlangsungnya proses belajar-mengajar. Dengan demikian TIK harus lebih operasional dan mudah dilakukan pengukuran.

b) Isi atau Materi Kurikulum

Isi kurikulum adalah berbagai pengetahuan, sikap, ketrampilan dan pengalaman belajar yang harus diberikan kepada anak untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam menentukan isi kurikulum baik yang berkenaan dengan pengetahuan maupun pengalaman belajar

²⁵ Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 251

diessuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan, perkembangan masyarakat, (tuntutan,,dan,kebutuhan),perkembangan,iptek.

Bila kita harus memilih isi kurikulum, maka kriteria yang bsa digunakan adalah :

- 1) Isi kurikulum harus sesuai, dengan tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa. Artinya sejalan dengari tahap perkembangan anak.
- 2) Isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan sosial, artinya sesuai dengan tuntutan hidup nyata dalam masyarakat.
- 3) Isi kurikulum dapat mencapai tujuan yang konprehensif, artinya mengandung aspek intelektual, moral, sosial secara seimbang.
- 4) Isi kurikulum harus mengandung pengetahuan ilmiah yang tahan uji, artinya tidak cepat lapuk hanya karena perubahan tuntutan hidup sehari-hari.
- 5) Isi kurikulum mengandung bahan pelajaran yang jelas, teori, prinsip, konsep yang terdapat didalamnya, bukan hanya informasi aktual.
- 6) Isi kurikulum harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan

Menurut Tyler kriteria yang digunakan untuk merumuskan kurikulum adalah :

- 1) Berkesinambungan. Artinya saling hubungan atau jalin-menjalin antara berbagai tingkat dan jenis program pendidikan.

- 2) Berurutan. Artinya kurikulum diorganisasikan dengan memperhatikan tahapan atau urutan bahan.
 - 3) Keterpaduan. Artinya dalam menyusun program pendidikan atau kurikulum sebaiknya memiliki hubungan horisontal pengalaman belajar yang menjadi isi kurikulum, sehingga dapat membantu anak memperoleh pengalaman tersebut dalam suatu kesatuan.
 - 4) Prinsip Fleksibilitas. Artinya kurikulum yang dirumuskan hendaknya memiliki ruang gerak baik bagi guru dalam mengembangkan program pendidikan maupun untuk murid untuk memilih program yang ditawarkan
- c) Strategi Pelaksanaan Kurikulum/ Proses Belajar-Mengajar

Strategi pelaksanaan kurikulum atau lebih khusus lagi proses belajar-mengajar adalah cara bagaimana anak memperoleh pengalaman belajar untuk mencapai tujuan Kurikulum sebagai program pendidikan pada dasarnya masih merupakan niat atau rencana, sedangkan bagaimana operasionalisasinya, maka diperlukan strategi pelaksanaan kurikulum, Strategi pelaksanaan kurikulum pelaksanaan kurikulum harus memperhatikan (1) tingkat dan jenjang pendidikan, (2) proses belajar-mengajar (3) bimbingan dan penyuluhan, (4) administrasi supervisi, (5) sarana kurikuler, (6) evaluasi atau penilaian.

Operasional strategi pelaksanaan kurikulum menerapkan metode dan media yang sesuai dan tepat guna untuk mencapai tujuan

kurikulum. Sedangkan proses itu sendiri bertalian dengan bagaimana pengalaman belajar atau isi kurikulum diorganisasikan. Setiap bentuk organisasi yang digunakan membawa dampak terhadap proses memperoleh pengalaman yang dilaksanakan. Untuk itu perlu ada kriteria pola organisasi kurikulum yang efektif.

d) Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk menilai suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk menentukan efisiensi, efektifitas, relevansi dan produktivitas program dalam mencapai tujuan pendidikan. Evaluasi kurikulum harus dilakukan secara terus-menerus. Hal ini sesuai dengan pemikiran Nana Syaodih Sukmadinata (1997) bahwa ada prinsip umum dalam pengembangan inovasi yang perlu dievaluasi kurikulum tersebut antara lain :

- 1) Prinsip relevansi. Kurikulum yang kita rancang dan kembangkan apakah sudah relevan dengan kebutuhan peserta didik untuk menjawab kebutuhan masyarakat.
- 2) Prinsip fleksibilitas. Kurikulum yang kita rancang dan kembangkan apakah sudah bersifat adaptif, mampu menyesuaikan diri dengan konteks pembelajaran..
- 3) Prinsip kontinuitas. Kurikulum yang kita rancang dan kembangkan memungkinkan peserta didik lebih sanggup mengembangkan potensinya kelak dalam rencana belajar berikutnya (prinsip belajar sepanjang hayat).

- 4) Prinsip praktis. Kurikulum sebaiknya mudah digunakan dengan alat sederhana dan biaya relatif murah, terutama dalam situasi ekonomi dewasa ini. Selain itu, apa yang dipelajari mahasiswa seharusnya mampu membentuk dan meningkatkan kompetensi mereka di dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Prinsip efektivitas. Efektivitas sebuah kurikulum harus dilihat dari sejauhmana perubahan peserta didik, sebagaimana nampak dalam kehidupan dan karyanya.²⁶

b. Inovasi Pembelajaran

Discovery, Invention, dan Innovation dapat diartikan dalam bahasa Indonesia “penemuan”, maksudnya ketiga kata tersebut mengandung arti ditemukannya sesuatu yang baru, baik sebenarnya barang itu sendiri sudah ada lama kemudian baru diketahui atau memang benar-benar baru dalam arti sebelumnya tidak ada. Demikian pula mungkin hal yang baru itu diadakan dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Duffy dan Roehner yang dikutip oleh Mubiar Agustin pembelajaran adalah suatu usaha yang melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.

Jadi Inovasi pembelajaran adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya), serta sengaja diusahakan

²⁶<http://dwiseptiani12.blogspot.com/2016/01/makalah-inovasikurikulum.html?m=1>, diakses pada tanggal 03 Juni 2018.

oleh guru untuk meningkatkan kemampuan guna untuk mencapai tujuan kurikulum.

Pembelajaran kreatif dan inovatif seharusnya dilakukan oleh guru dalam upaya menghasilkan peserta didik yang kreatif. Tingkat keberhasilan guru dalam mengajar dilihat dari keberhasilan peserta didiknya sehingga dikatakan bahwa guru yang hebat itu adalah guru yang dapat memberikan inspirasi bagi peserta didiknya. Kualitas pembelajaran dilihat dari aktivitas peserta didik ketika belajar dan kreativitas yang dapat dilakukan oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Klasifikasi kualitas guru antara lain dapat dilihat dari metode atau strategi yang digunakan guru dalam mengajar. Beberapa Hasil Inovasi Pembelajaran:

1) Model Pembelajaran *Brain Based Learning*.

Model pembelajaran inovasi ini berkembang sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan oleh pakar “Belajar Otak” dari Eric Jensen (2004). Model ini memberikan dasar masukan bagi para pengembang pembelajaran yang selama ini masih menggunakan dasar ilmu psikologi. Aspek yang ditelaah dari inovasi ini, yaitu aspek keunggulan otak manusia yang diasumsikan memiliki dukungan kuat terhadap gejala-gejala psikolog yang selama ini terlihat dari bentuk dan performance siswa ketika mengikuti pembelajaran. Inovasi ini telah melahirkan beberapa konsep baru dan membuktikan konsep-konsep dan teori-teori yang selama ini banyak diperbincangkan dikalangan akademik. Misal

konsep Accelerated Learning, Peta Concept, Visual Intelligence, Gestural Intelligence, Kinestik Intelligence, Tactile Intelligence.

2) Model Pembelajaran LCBT

Model Pembelajaran Lateral Computer Base Tutorial, pada dasarnya menerapkan prinsip model latihan dan tutorial dengan melalui penerapan berpikir lateral atau loncatan berpikir yang mendukung kemampuan visual dalam memahami pembelajaran dari layar computer.

3) Model Pembelajaran ICARE

Sesuai dengan namanya, "*ICARE*" pembelajaran ini merupakan singkatan dari 5 kata yaitu: (1) *introduction* (pengenalan), (2) *connect* (menghubungkan), (3) *Apply* (menerapkan), (4) *Reflect* (merefleksikan), dan (5) *Extend* (memperluas dan evaluasi).

Tahapan Sistem Model Pembelajaran ICARE:

a) Tahapan pertama: *introduction* (pengenalan)

Pada tahap ini ada dua hal penting. Yaitu pertama menginformasikan rumusan tujuan (*Objective*) yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan pembelajaran. Kedua, menginformasikan bagaimana bahan yang akan disajikan sesuai dengan bahan secara keseluruhan (*context*). Pada tahap pengenalan ini sangat penting sebagai langkah awal keberhasilan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

b) Tahap Kedua: *Connect* (menghubungkan)

Pada tahap ini menghubungkan informasi dan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dengan informasi yang akan disajikan atau informasi baru. Siswa dapat memahami informasi baru yang diberikan secara lebih bermakna dan dapat di cerna secara lebih mudah

c) Tahap Ketiga: *Apply* (menerapkan)

Pada tahap ini pembelajaran dilakukan secara interaktif dan mengaplikasikan bahan yang diajarkan dengan persoalan nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya kegiatan ini dilakukan melalui proses belajar aktif dan melalui serangkaian praktik.

d) Tahap Keempat: *Reflect* (merefleksikan)

Yaitu bagaimana membantu siswa mengorganisasikan pikiran dan pemahaman bahan yang telah dicapainya dengan memberi kesempatan untuk memperluas informasi yang telah diperoleh.

e) Tahap Kelima: *Extend* (memperluas dan evaluasi).

Ada dua kegiatan utama dalam tahap akhir ini. Pertama guru melakukan serangkaian pengalaman belajar tamnahan yang bisa memperkaya pengetahuan yang telah dicapai siswa. Kedua, sebagai bentuk kegiatan evaluasi, yaitu sampai sejauhmana para siswa dapat menguasai bahan yang telah diajarkan oleh guru.²⁷

²⁷ Prastyawan, "Inovasi Kurikulum Dan Pembelajaran", Jurnal Al Hikmah, Volume 1, Nomor 2, (September 2011), 179

4) Bermain peran (*role playing*)

Metode Bermain peran (*role playing*) memiliki empat macam arti, yaitu:

- a. Sesuatu yang bersifat sandiwara, dimana pemain memainkan peranan tertentu, sesuai dengan lakon yang sudah ditulis, dan memainkannya untuk tujuan hiburan
- b. Sesuatu yang bersifat sosiologis, atau pola-pola perilaku yang ditentukan oleh norma-norma sosial
- c. Suatu perilaku tiruan atau perilaku tipuan dimana seseorang berusaha memperbodoh orang lain dengan jalan berperilaku yang berlawanan dengan apa yang sebenarnya diharapkan, dirasakan dan diinginkan
- d. Sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dimana individu memerankan situasi yang imajinatif.²⁸

Metode *role playing* atau bermain peran dilakukan dengan cara mengarahkan peserta didik untuk menirukan suatu aktivitas atau mendramatisasikan situasi, ide, atau karakter khusus. Guru menyusun dan memfasilitasi permainan peran kemudian ditindak lanjuti dengan diskusi. Selama bermain peran berlangsung, peserta lain yang tidak turut bermain diberi tugas mengamati, merangkum pesan tersembunyi dan mengevaluasi permainan peran. Permainan peran digunakan untuk membantu peserta didik memahami perspektif dan perasaan orang lain

²⁸Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 77.

menurut variasi kepribadian dan isu lokal. *Role playing* digunakan untuk menjelaskan sikap dan konsep, rencana dan menguji penyelesaian masalah, membantu peserta didik menyiapkan situasi nyata dan memahami situasi sosial secara lebih mendalam.

Bermain peran tidak dapat dilakukan secara spontan dikelas dengan persiapan yang terbatas. Bermain peran sangat potensial untuk mengekspresikan perasaan, mengembangkan pemahaman terhadap perasaan dan perspektif orang lain, dan mendemonstrasikan kreativitas dan imajinasi dengan memerankan sebagai tokoh hidup. Metode ini juga dapat diterapkan untuk menanamkan sikap normatif yang harus direfleksikan dalam apresiasi jiwa melalui peran dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

a. Langkah-langkah pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyusun/ menyiapkan skenario yang akan ditampilkan.
- 2) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang ingin dicapai.
- 3) Guru memberikan skenario untuk dipelajari.
- 4) Guru menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario dalam waktu beberapa hari sebelum KBM (Kegiatan Belajar Mengajar).
- 5) Guru menunjuk beberapa peserta didik untuk memainkan peran sesuai dengan tokoh yang terdapat pada skenario.

- 6) Peserta didik yang telah ditunjuk bertugas memainkan peran maju dan bermain peran di depan peserta didik lainnya.
 - 7) Peserta didik yang tidak bermain peran berada dalam kelompoknya sambil mengamati skenario yang diperagakan, mengamati kejadian khusus dan mengevaluasi peran masing-masing tokoh.
 - 8) Setelah selesai ditampilkan, masing-masing peserta didik diberikan lembar kerja untuk membahas penampilan masing-masing kelompok.
 - 9) Masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya.
 - 10) Peserta didik merefleksi kegiatan bersama-sama.
 - 11) Guru memberikan kesimpulan secara umum.²⁹
- b. Segi positif
- 1) Melatih anak untuk mendramatisasikan sesuatu serta melatih keberanian
 - 2) Metode ini akan menarik perhatian anak sehingga suasana kelas menjadi hidup
 - 3) Anak-anak dapat menghayati suatu peristiwa sehingga mudah mengambil kesimpulan berdasarkan penghayatan sendiri.
 - 4) Anak dilatih untuk menyusun pikirannya dengan teratur.
- c. Segi negatif
- 1) Metode ini memerlukan waktu cukup banyak

²⁹Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 171

- 2) Memerlukan persiapan yang teliti dan matang
- 3) Kadang-kadang anak-anak tidak mau mendramatisasikan suatu adegan karena malu.
- 4) Kita tidak dapat mengambil kesimpulan apa-apa apabila pelaksanaan dramatisasi itu gagal.

d. Saran-saran

- 1) Guru harus mempunyai tujuan yang jelas tentang pola tingkah laku atau watak tertentu yang hendak ditanamkan.
- 2) Guru menceritakan sesuatu peristiwa dengan jelas tentanghal yang dimainkan.
- 3) Guru memilih murid-murid untuk menjadi pelaku suatu peranan tertentu, memberi contoh, dan melatih.
- 4) Guru menetapkan peranan pendengar
- 5) Guru harus mengehentikan apabila dramatisasi itu telah sampai puncaknya, yaitu sampai pada adegan yang dituju.³⁰

5) Metode karyawisata

Metode karyawisata sering diberi pengertian sebagai sesuatu metode pengajaran yang dilakukan dengan cara bertamasya di luar kelas. Dalam perjalanan tamasya ada hal-hal tertentu yang telah direncanakan oleh guru untuk didemonstrasikan pada anak didik, disamping hal-hal yang secara kebetulan ditemukan di dalam perjalanan tamasya tersebut.

³⁰Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar (Sbm)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 65.

a. Langkah-Langkah Penerapan Metode Karyawisata

Secara garis besar ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pelaksanaan metode karyawisata tersebut diantaranya ialah; tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap tindak lanjut.

1) Tahap Persiapan

Sebelum karyawisata dilakukan, guru harus membuat persiapan atau perencanaan yang matang agar seluruh waktu yang tersedia selama karyawisata dapat digunakan dengan sebaik-baiknya. Persiapan atau perencanaan itu meliputi tindakan-tindakan sebagai berikut:

- a) Memperhitungkan jumlah siswa yang akan berkaryawisata.
- b) Mempersiapkan perlengkapan belajar yang diperlukan dalam mempelajari obyek.
- c) Memberi penjelasan tentang cara membuat atau menyusun laporan.
- d) Memperhitungkan keadaan iklim, musim dan cuaca.
- e) Menjelaskan secara global keadaan obyek yang dikunjungi.
- f) Membentuk kelompok-kelompok atau regu-regu siswa dan menentukan tugas kegiatan untuk masing-masing kelompok.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan ialah suatu tahap dimana dilaksanakan suatu acara yang telah disiapkan di sekolah. Setelah siswa sampai

dilokasi obyek karyawisata, segala sesuatu diatur seperti apa yang telah direncanakan.

- a) Pada tahap ini semua siswa melakukan observasi sesuai dengan tugas- tugas yang telah direncanakan di kelas dan tetap berada dalam kelompok yang telah ditentukan.
- b) Tetap tertib selama dilokasi obyek karyawisata harus dipegang teguh, guna menghindarkan terjadinya kecelakaan atau gangguan terhadap obyek yang sedang diobservasi.
- c) Semua siswa harus dengan teliti memperhatikan semua obyek, mencatat dan dengan cermat mendengarkan wawancara atau informasi yang sedang diberikan oleh juru penerang.
- d) Semua siswa harus dapat memperoleh penjelasan yang sebaik-baiknya mengenai obyek yang diamati karena disinilah letak kegiatan yang sesungguhnya dari metode karyawisata.
- e) Pada umumnya siswa masih malu-malu bertanya, untuk itu guru harus mendorong siswa untuk berani bertanya dan mengingatkan kepada siswa untuk mencatat semua keterangan yang didengar atau diperoleh.

3) Tahap Tindak Lanjut.

Tahap tindak lanjut adalah tahap setelah siswa kembali ke sekolah. Kemudian di kelas diadakan lagi diskusi dan pertukaran atau perlengkapan data yang telah diperoleh dan dicatat setiap siswa selama peninjauan.

- a) Sekembalinya dari karyawisata, para siswa masuk ke kelas dan melengkapi catatan. Hal ini harus dilakukan agar semua siswa memperoleh gambaran yang sama dan lebih lengkap mengenai obyek yang telah diamati.
- b) Menyusun bahan-bahan yang telah diperoleh dari tempat obyek, baik berupa benda asli, tiruan, gambar, catatan, ataupun laporan untuk dijadikan bahan dokumentasi di kelas berupa pajangan (display).

Siti Halimah dalam bukunya menyebutkan bahwa: ditinjau dari segi proses pembelajaran strategi pembelajaran itu merupakan proses bimbingan terhadap peserta didik dengan menciptakan kondisi belajar murid secara lebih aktif. Proses bimbingan tersebut bertujuan agar terjadi proses pengembangan diri anak, ketrampilan memperoleh pengetahuan dan ketrampilan menunjang pribadi (bersikap positif dalam belajar, dan berkonsentrasi), punya kemampuan.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien maka perlu didukung oleh beberapa strategi atau metode yang menyampaikan kepada tujuan tersebut, karena metode merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah

disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan tersebut tercapai secara optimal.³¹

b. Metode karya wisata dilakukan

- 1) Apabila akan memberi pengertian yang lebih jelas dengan alat peraga langsung.
- 2) Apabila akan membangkitkan penghargaan dan cinta terhadap lingkungan dan tanah air.
- 3) Apabila akan mendorong anak menghargai lingkungan dengan baik.

c. Segi positif

- 1) Memberi kepuasan kepada anak mengenai lingkungan dengan banyak melihat kenyataan-kenyataan di samping keindahan di luar kelas.
- 2) Anak didik dapat memperoleh tambahan pengalaman melalui karyawisata, sedangkan guru mendapatkan kesempatan menerangkan segala sesuatu.
- 3) Anak didik akan bersifat terbuka, objektif, dan berpandangan luas akibat dari pengetahuan yang diperoleh dari luar yang akan mempertinggi prestasi kepribadiannya.

e. Segi negatif

- 1) Apabila objek karya wisata tidak cocok untuk mencapai tujuan
- 2) Waktu yang tersedia tidak mencukupi

³¹Mukhlis, *Penerapan Metode Karyawisata Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, "Forum Paedagogik", Vol 07 No 02 (Juli 2015), 19.

3) Pembayaran karyawisata merupakan beban tambahan anak sehingga memberatkan bagi anak-anak yang orang tuanya tidak mampu.

f. Saran-saran

1) Rumusan tujuan pengajaran harus jelas sehingga terlihat wajar dan tidaknya metode ini digunakan.

2) Selidiki objek yang akan ditinjau dan memperhatikan hal-hal yang sekiranya akan menjadi kesulitan-kesulitan (antara lain kendaraan dan sebagainya).

3) Jelaskan tujuan karyawisata kepada anak-anak dan siapkan pertanyaan-pertanyaan yang harus mereka jawab.³²

6) Metode Peta Pikiran (*Mind Mapping*)

Mind Mapping merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang digunakan melatih kemampuan menyajikan isi (*content*) materi dengan pemetaan pikiran (*mind mapping*). *Mind Map* dikembangkan oleh Tony Buzan sebagai cara untuk mendorong peserta didik mencatat hanya dengan menggunakan kata kunci dan gambar.

Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai

b) Guru mengemukakan konsep/permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa dan sebaiknya permasalahan yang mempunyai alternatif jawaban.

³²Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar (Sbm)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 66.

- c) Bentuk kelompok yang anggotanya 2-3 orang
- d) Tiap kelompok menginventarisasi/mencatat alternatif jawaban hasil diskusi
- e) Tiap kelompok (atau diacak kelompok tertentu) membaca hasil diskusinya dan guru mencatat di papan tulis dan mengelompokkan sesuai kebutuhan guru
- f) Peserta didik membuat peta pikiran atau diagram berdasarkan alternatif jawaban yang telah didiskusikan.
- g) Beberapa peserta didik diberi kesempatan untuk menjelaskan ide pemetaan konsep berpikirnya
- h) Peserta didik diminta membuat kesimpulan dan guru memberi perbandingan sesuai konsep yang disediakan.³³

B. Kajian Tentang Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Guru merupakan elemen penting dalam pendidikan. Kita dapat membaca, menulis, berpikir secara jernih dan sistematis berkat jasa para guru yang telah mengajarkan tentang banyak hal. Dalam skala yang lebih besar, guru menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta menyejahterakan masyarakat, kemajuan bangsa, dan negara. Pada era sekarang, yang menuntut kita mempunyai pengetahuan yang lebih, peran guru juga demikian berat karena harus mempersiapkan manusia-manusia yang mampu untuk berkompetisi secara sehat dan mempunyai moralitas yang baik, serta menjaga dimensi spiritualitasnya. Guru adalah pendidik dan

³³ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 240.

pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal.³⁴

1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

SKI adalah singkatan dari Sejarah kebudayaan Islam. Sejarah adalah asal usul, silsilah atau kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.³⁵ Kebudayaan adalah pikiran, akal budi, adat istiadat. Sedangkan Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. SKI merupakan mata pelajaran sejarah yang ada di sekolah-sekolah madrasah, seperti Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah bahan kajian mengenai peristiwa-peristiwa penting dan produk peradaban Islam yang memungkinkan terjadinya pengenalan, penghayatan dan transformasi nilai pada peserta didik atau ajaran dan semangat Islam sebagai rahmat bagi manusia semesta alam. Nilai-nilai luhur dari semangat ajaran Islam yang dipetik dengan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam, inilah yang harus ditumbuh kembangkan sehingga menjadi pola hidup dan sikap untuk senantiasa memberi manfaat bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama.

Karakteristik Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yaitu menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/hikmah (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena

³⁴ Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan* (Bandung: PUSTAKA SETIA, 2012), 64.

³⁵ Muhaimin, et.al., *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2007), 211.

sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain, untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang.³⁶

2. Fungsi Sejarah kebudayaan Islam (SKI)

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berfungsi:

- a. Pengenalan peristiwa-peristiwa penting dari sejarah Islam.
- b. Pengenalan produk-produk peradaban Islam serta tokoh-tokoh pelopornya.
- c. Pengembangan rasa kebangsaan, penghargaan, terhadap kepahlawanan, kepeloporan, semangat keilmuan dan kreativitas para tokoh pendahulu.
- d. Penanaman nilai bagi tumbuh dan berkembangnya sikap kepahlawan, kepeloporan, keilmuan dan kreativitas, pengabdian serta peningkatan rasa cinta tanah air dan bangsa.³⁷

3. Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran

Sejarah Kebudayaan Islam di MTs merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad saw dan *Khulafaurrasyidin*, Bani ummayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai per-kembangan Islam di Indonesia. Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi

³⁶ Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah, 38.

³⁷Umi Salamah Afriyani, "*Kejenuhan Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Mtsn Kebumen 1*" (Skripsi Sarjana IAIN Walisongo Semarang, 2006), 28.

dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah saw. dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- b. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- c. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- d. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- e. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya,

politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.³⁸

Ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- a. Memahami sejarah Nabi Muhammad saw. periode Makkah.
- b. Memahami sejarah Nabi Muhammad saw. periode Madinah.
- c. Memahami peradaban Islam pada masa *Khulafaurrasyidin*.
- d. Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Umaiyah.
- e. Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Abbasiyah.
- f. Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Al Ayyubiyah.
- g. Memahami perkembangan Islam di Indonesia.³⁹

C. Kajian Tentang Kejenuhan Belajar

1. Pengertian Kejenuhan Belajar

Secara harfiah, arti jenuh ialah padat atau penuh sehingga tidak mampu lagi memuat apapun. Selain itu, jenuh juga dapat berarti jemu atau bosan. Dalam belajar, di samping siswa sering mengalami kelupaan, ia juga terkadang mengalami peristiwa negatif lainnya yang disebut jenuh belajar yang dalam bahasa psikologi lazim disebut *learning plateau*. Peristiwa jenuh ini jika dialami seorang siswa yang sedang dalam proses belajar, kejenuhan belajar dapat membuat siswa tersebut merasa telah memubazirkan usahanya.

³⁸ Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor : 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Pada Madrasah, 46.

³⁹ Ibid., 48.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Reber bahwa kejenuhan belajar ialah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil.⁴⁰

Seorang siswa yang mengalami kejenuhan belajar merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan. Tidak adanya kemajuan hasil belajar ini pada umumnya tidak berlangsung selamanya, tetapi dalam rentang waktu tertentu saja, misalnya seminggu. Namun tidak sedikit siswa yang mengalami rentang waktu yang membawa kejenuhan itu berkali-kali dalam satu periode belajar tertentu.

Menurut Chaplin, kejenuhan belajar dapat melanda seorang siswa apabila ia telah kehilangan motivasi dan kehilangan konsolidasi salah satu tingkat penampilan tertentu sebelum siswa sampai pada tingkat keterampilan berikutnya.

Selain itu, kejenuhan juga dapat terjadi karena proses belajar siswa telah sampai pada batas kemampuan jasmaniahnya karena bosan (*boring*) dan keletihan (*fatigue*). Namun, penyebab kejenuhan yang paling umum adalah keletihan yang melanda siswa, karena keletihan dapat menjadi penyebab munculnya perasaan bosan pada siswa yang bersangkutan.

Menurut Cross, keletihan siswa dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yakni:

- 1) Keletihan indera siswa,
- 2) Keletihan fisik siswa,

⁴⁰Mubiar Agustin, *Permasalahan Belajar Dan Inovasi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2011), 12.

3) Keletihan mental siswa.

Keletihan fisik dan keletihan indera, dalam hal ini mata dan telinga, pada umumnya dapat dikurangi atau lebih mudah dihilangkan setelah siswa beristirahat cukup terutama tidur nyenyak dan mengonsumsi makanan dan minuman yang cukup bergizi. Sebaliknya, keletihan mental tak dapat diatasi. Itulah sebabnya, keletihan mental dipandang sebagai faktor utama penyebab munculnya kejenuhan belajar.⁴¹

2. Ciri-Ciri Siswa Yang Mengalami Kejenuhan Belajar

Dalam proses belajar mengajar guru sering menghadapi dan menemukan peserta didik yang mengalami kejenuhan belajar (*learning plateau*). Kejenuhan belajar yang dialami oleh peserta didik itu akan termanifestasi dalam berbagai macam gejala kejenuhan belajar, diantaranya:

- a. Daya serap terhadap materi yang rendah, hal ini ditunjukkan oleh:
 - 1) Hasil belajar yang rendah (dibawah rata-rata).
 - 2) Hal yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.
 - 3) Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar, ia selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang tersedia.

⁴¹ Mubiar Agustin, *Permasalahan Belajar Dan Inovasi Pembelajaran* ., 12.

b. Timbul sikap, sifat dan kebiasaan yang kurang wajar, hal ini ditunjukkan:

- 1) Sikap yang kurang wajar seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura dusta, dan lain-lain.
- 2) Tingkah laku yang berlainan, misalnya membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam dan di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, dan sebagainya.⁴²

c. Motivasi belajar yang rendah, hal ini disebabkan oleh keadaan siswa yang kehilangan motivasi dan konsolidasi salah satu tingkat keterampilan tertentu, sebelum sampai pada tingkat keterampilan berikutnya.⁴³

Dari beberapa ciri yang dikemukakan di atas, dapat dipahami adanya beberapa manifestasi dari gejala kejenuhan belajar yang dialami siswa. Dari gejala yang termanifestasi dalam tingkah laku setiap siswa, diharapkan para pendidik atau guru dapat memahami dan mengidentifikasi mana siswa yang mengalami kejenuhan dalam belajar dan mana pula yang tidak.

3. Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar

Kejenuhan belajar, sebagaimana kejenuhan pada aktivitas-aktivitas lainnya. Pada umumnya disebabkan suatu proses yang berlangsung sejak lama. Adapun faktor-faktor yang umumnya dapat menjadi penyebab kejenuhan belajar sebagai berikut:

⁴²Hallen A, *Bimbingan Konseling Dalam Islam*, (Jakarta:Ciputat Pers, 2002), 129.

⁴³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 1995), 181.

a. Cara atau metode belajar yang tidak bervariasi

Faktor kebosanan yang disebabkan adanya penyajian kegiatan belajar yang begitu-begitu saja akan mengakibatkan perhatian, motivasi, dan minat siswa terhadap pelajaran, guru, dan sekolah menurun. Untuk itu diperlukan adanya keanekaragaman dalam penyajian kegiatan belajar.⁴⁴ Cara-cara belajar yang tidak berubah-ubah seperti metode belajar yang tidak bervariasi merupakan salah satu penyebab kejenuhan belajar.

b. Belajar hanya ditempat tertentu

Belajar hanya ditempat tertentu dengan kondisi ruang seperti letak meja, kursi, benda-benda lain, keadaan dinding, besarnya ruangan, ventilasi dan lain-lain. Untuk kondisi ruang yang tidak berubah-ubah dapat pula menimbulkan kejenuhan belajar. Selain itu, jika tidak pernah dicoba belajar di tempat lain kadang-kadang sebagian besar pelajaran yang telah kita serap, hilang begitu saja dari pikiran saat menghadapi test atau ujian ditempat yang kondisinya jauh berbeda dengan tempat belajar.⁴⁵

c. Adanya ketegangan mental yang kuat dan berlarut-larut saat belajar

Dapat menimbulkan kelelahan mental yang berlebihan. Selanjutnya kelelahan tersebut dapat menimbulkan kejenuhan belajar,

⁴⁴Hasibun dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 64.

⁴⁵Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 162

kelelahan itu sendiri adalah semacam peringatan dari jiwa kita kepada jiwa dan rasa, yang sudah mempergunakan kekuatan secara maksimal.⁴⁶

Apakah yang menyebabkan siswa mengalami kelelahan mental (kejenuhan belajar). Sedikitnya ada tiga faktor penyebab kelelahan mental siswa yakni:

- 1) Karena kecemasan siswa terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh kelelahan itu sendiri,
- 2) Karena kecemasan siswa terhadap standar atau patokan keberhasilan bidang-bidang studi tertentu yang dianggap terlalu tinggi terutama ketika siswa tersebut sedang merasa bosan mempelajari bidang-bidang studi itu,
- 3) Karena siswa berada di tengah-tengah situasi kompetitif yang ketat dan menuntut lebih banyak kerja intelektual yang berat.⁴⁷

Kejenuhan juga dapat terjadi karena proses belajar siswa telah sampai pada batas kemampuan jasmaniahnya karena bosan (*boring*) dan kelelahan (*fatigue*). Namun, penyebab kejenuhan yang paling umum adalah kelelahan yang melanda siswa, karena kelelahan dapat menjadi penyebab munculnya perasaan bosan pada siswa yang bersangkutan. Menurut Cross dalam bukunya *The Psychology of Learning*, yang dikutip oleh Muhibbin Syah:

Kelelahan siswa dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yakni: 1) kelelahan indera siswa, 2) kelelahan fisik siswa, 3) kelelahan mental siswa. Kelelahan fisik dan kelelahan indera dalam hal ini mata dan telinga, pada umumnya dapat dikurangi atau dihilangkan lebih mudah setelah siswa beristirahat cukup, terutama tidur nyenyak, dan

⁴⁶Ibid., 39

⁴⁷Mubiar Agustin, *Permasalahan Belajar Dan Inovasi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2011), 11.

mengonsumsi makanan dan minuman yang cukup bergizi. Sebaliknya, kelelahan mental tak dapat diatasi dengan cara yang sederhana cara mengatasi kelelahan-kelelahan lainnya. Itulah sebabnya, kelelahan mental dipandang sebagai faktor utama penyebab kejenuhan belajar.⁴⁸

Perlu juga diketahui bahwa faktor-faktor internal yang menjadi penyebab kejenuhan itu sukar diketahui pada siswa yang bersangkutan. Pada umumnya mereka menjadi bingung karena merasa mempunyai kesadaran dan kemauan untuk belajar, tetapi sering dihambat oleh adanya rasa enggan, lesu, malas, tidak bergairah pada waktu melakukan aktivitas belajar.

Tohirin dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa:

Kejenuhan belajar pendidikan agama islam ialah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar pendidikan agama islam tetapi tidak mendatangkan hasil. Berkenaan dengan keberhasilan belajar seseorang (siswa) amat terkait dengan faktor hidayah. Betapapun seseorang telah berusaha secara maksimal, apabila tidak ada hidayah dari Allah, tidak jarang siswa yang bersangkutan tidak memperoleh hasil yang maksimal bahkan gagal. Hidayah dalam pandangan islam bukan pasif tetapi aktif. Hidayah tidak akan datang apabila seseorang tidak melakukan apapun. Dengan demikian, untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal, upaya belajar yang dilakukan siswa adalah dalam rangka menjemput hidayah. Maknanya, hasil belajar siswa tidak akan bisa dicapai maksimal tanpa dibarengi dengan usaha belajar yang maksimal pula, tentunya juga dibarengi dengan doa dan ikhtiar.⁴⁹

Selain faktor dari dalam diri individu tersebut atau yang disebut faktor internal terdapat juga faktor eksternal. Faktor eksternal tersebut antara lain sebagai berikut:

⁴⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 182.

⁴⁹Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 142.

a. Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan para siswa. Selama hidup siswa tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Interaksi dari kedua lingkungan yang berbeda ini selalu terjadi dalam mengisi kehidupan siswa. Keduanya mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap belajar para siswa di sekolah.

1) Lingkungan alami

Lingkungan hidup adalah lingkungan tempat tinggal para siswa hidup dan berusaha di dalamnya. Pencemaran lingkungan hidup merupakan malapetaka bagi siswa yang hidup didalamnya. Udara yang terlalu dingin udara yang terlalu panas menyebabkan siswa kepanasan, pengap, dan tidak betah tinggal di tempatnya. Oleh karena itu, keadaan suhu dan kelembapan udara berpengaruh terhadap belajar siswa di sekolah.

2) Lingkungan sosial budaya

Lingkungan sosial budaya diluar lingkungan alami ternyata merupakan sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan siswa disekolah. Pembangunan gedung sekolah yang dekat dengan hiruk-pikuk lalu lintas menimbulkan kegaduhan seasana kelas. Bagaimana para siswa dapat berkonsentrasi dengan baik bila berbagai gangguan selalu terjadi di sekitar mereka.

b. Sarana dan fasilitas

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Suatu sekolah yang kekurangan ruang kelas, sementara siswa yang dimiliki dalam jumlah yang banyak melebihi daya tampung kelas akan banyak menemukan masalah. Pengelolaan kelas kurang efektif. Konflik antar siswa sukar dihindari. Penempatan siswa secara proposional sering terabaikan.

Selain masalah sarana, fasilitas juga kelengkapan sekolah sama sekali tidak bisa diabaikan. Lengkap tidaknya buku-buku di perpustakaan ikut menentukan kualitas suatu sekolah.

Dari uraian diatas tentu tidak dapat disangkal bahwa sarana dan fasilitas mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Para siswa tentu dapat belajar lebih baik dan menyenangkan bila suatu sekolah dapat memenuhi segala kebutuhan belajar siswa.

c. Guru

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan di dalamnya. Kalau hanya ada siswa, tetapi guru tidak ada, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Seorang guru harus mampu berhubungan baik dengan para siswanya, karena seorang guru merupakan teladan bagi siswanya. Kerawananan hubungan guru dengan siswa sangat menentukan sejauh mana tingkat kualias kompetensi personal yang dimiliki oleh guru. Seorang guru tidak

diperdulikan oleh para siswanya, disebabkan guru sendiri yang mengambil jarak dengan siswanya.

Menjadi guru tidak hanya sekadar tampil di kelas, di depan sejumlah siswa, lalu memberikan pelajaran apa adanya, tanpa melakukan langkah-langkah yang strategis. Bahan pelajaran telah disampaikan. Mengerti tidaknya siswa terhadap bahan pelajaran yang diberikan itu tidak menjadi soal. Inilah sikap yang tidak profesional yang membodoh para siswa.⁵⁰

4. Cara Mengatasi Kejenuhan Belajar

Berdasarkan berbagai faktor penyebab kejenuhan terutama faktor internal, bisa dicari alternatif pemecahannya. Selanjutnya kelelahan mental yang menyebabkan munculnya kejenuhan belajar itu lazimnya dapat diatasi dengan menggunakan kiat-kiat antara lain sebagai berikut:

- 1) Melakukan istirahat dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi dengan takaran yang seimbang
- 2) Pengubahan atau penjadwalan kembali jam-jam dari hari-hari belajar yang dianggap lebih memungkinkan siswa belajar lebih giat.
- 3) Pengubahan atau penataan kembali lingkungan belajar siswa yang meliputi pengubahan posisi meja tulis, lemari, rak buku, alat-alat perlengkapan belajar dan sebagainya sampai memungkinkan siswa merasa berada di sebuah kamar baru yang lebih menyenangkan untuk belajar.

⁵⁰ Mubiar Agustin, *Permasalahan Belajar Dan Inovasi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2011), 12.

- 4) Memberikan motivasi dan stimulasi baru agar siswa merasa terdorong untuk belajar lebih giat dari pada sebelumnya,
- 5) Siswa harus berbuat nyata (tidak menyerah atau tinggal diam) dengan cara mencoba belajar dan belajar lagi.⁵¹

Selain itu, faktor eksternal yang berupa lingkungan, sarana, dan fasilitas, serta guru juga harus diperhatikan untuk mendapatkan penanganan. Ketiga faktor ini dapat menyebabkan seorang siswa mengalami kejenuhan dalam belajar. Ketiga faktor tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Lingkungan

1) Lingkungan alami

Belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya dari pada belajar dalam keadaan udara panas dan pengap. Banyak orang yang berpendapat bahwa belajar di pagi hari lebih terasa nyaman dibandingkan dengan belajar di siang hari. Lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan sekolah yang banyak ditanami tanaman atau pepohonan sehingga udara di sekitar sekolah terasa sejuk.

Dampak dari kurangnya tanaman atau pepohonan adalah membuat suhu udara di sekolah tersebut panas. Karena suhu yang panas inilah yang membuat siswa tidak betah belajar di kelas sehingga membuat konsentrasi menurun dan mereka merasa

⁵¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 183.

gelisah dan ingin segera keluar dari kelas. Hal ini membuat siswa cepat merasa bosan dengan pelajaran.

Untuk menghindari hal ini maka sebaiknya sekolah harus ditanami dengan tanaman atau pepohonan yang cukup agar udara di sekitar sekolah terasa sejuk dan tidak panas.

2) Lingkungan sosial budaya

Lingkungan sosial budaya diluar sekolah ternyata merupakan sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan anak didik di sekolah. Sekolah yang letaknya tidak strategis dapat membuat siswa-siswanya cepat merasa jenuh dengan proses belajar mengajar. Seperti sekolah yang berada dekat pasar, pabrik, atau jalan raya yang suasanya selalu bising.

Untuk menghindari kebisingan dapat dilakukan dengan cara pembangunan gedung sekolah yang letaknya lebih strategis yaitu tidak didekat pasar, jalan raya dan lain-lain, sehingga proses belajar mengajar pun dapat berjalan dengan suasana yang tenang dan nyaman.

b. Sarana dan fasilitas

Sebaiknya pihak sekolah dapat memberikan sarana dan fasilitas yang dapat menunjang proses pembelajaran siswa. Dengan sarana dan fasilitas yang lengkap, siswa dapat belajar dengan nyaman dan tidak merasa bosan berada di sekolah.

c. Guru

Yang menjadi masalah sampai saat ini adalah masih banyak guru-guru yang menggunakan pola mengajar yang tradisional yaitu hanya mengajar dengan menggunakan metode ceramah dan bersifat satu arah yaitu guru berbicara sedangkan murid hanya mendengarkan, dan hal itu membuat siswa bosan dan tidak akan mengerti dengan materi yang diajarkan.

Seharusnya seorang guru dapat berhubungan baik dengan siswa-siswa agar siswanya merasa senang belajar dengan guru tersebut dan juga tidak merasa cepat jenuh. Selain itu, cara guru mengajar pun harus bisa membuat siswanya tertarik agar mereka bersemangat untuk belajar. Misalnya, dengan mengadakan permainan ditengah-tengah pelajaran agar siswa tidak merasa jenuh.⁵²

⁵² Mubiar Agustin, *Permasalahan Belajar Dan Inovasi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2011), 16-17.